

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua aspek terpenting dalam kesehatan secara keseluruhan adalah kondisi mulut dan gigi, karena hal ini akan mempengaruhi kondisi kesehatan secara keseluruhan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Salah satu indikator terpenting dari kesehatan, keselamatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan adalah seperti kesehatan mulut dan gigi. Kebersihan gigi dan mulut setiap orang bermula dari beberapa aktivitas perawatan gigi dan mulut yang dilakukan. (Junarti D & Santik, 2017).

Mengacu pada hasil dari Studi Riset Kesehatan Dasar (2018), yaitu 2.132 dokter, Diperkirakan 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah terkait gigi dan mulut, dibandingkan dengan hanya 10,2% di antaranya melaporkan memiliki kondisi medis yang berkaitan dengan gigi. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut pada penduduk Sumatera Utara sebesar 45,0% dan hanya 8,2% di antaranya mengalami kedua masalah tersebut. Selain itu, sejumlah besar penduduk di wilayah Medan mengalami masalah kesehatan, dengan kisaran 13,9% hingga 49,6%, dan semuanya menerima umpan balik dari tenaga medis gigi. (Riskesdas RI, 2018).

Untuk meminimalkan kerusakan gigi, kebersihan gigi dan mulut harus diperhatikan dengan baik. (Raule, 2019). Anak-anak umumnya memiliki kesadaran rendah terhadap kebersihan mulut, yang disebabkan oleh kelemahan sistem pendidikan dan kemampuan anak-anak dalam merawat mulut dan gigi mereka.

Hal ini biasanya terjadi pada anak usia sekolah antara usia 6 dan 12 tahun yang belum memiliki pemahaman yang jelas tentang cara menangani kebersihan gigi dan mulut. (Raule, 2019).

Air memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan. Jika hal ini tidak dipahami, maka air yang digunakan oleh masyarakat umum dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia. Untuk mendapatkan air yang baik dan sesuai dengan standar yang dipatuhi, hal ini saat ini dianggap sebagai hal yang baik karena air telah dihasilkan secara efektif melalui aktivitas manusia, seperti industri debu dan sumber-sumber lainnya. (Waluyo, 2005).

Air merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjamin kesehatan masyarakat umum. Fluor dalam air dapat menyebabkan gigi berlubang. Karena kebersihan mulut dan gigi, konsumsi makanan manis dan lengket dengan cara yang tidak baik, serta kurangnya fluoridasi, gigi berlubang dapat terjadi. Kemunculan gigi berlubang juga berhubungan dengan kehadiran fluor dalam air. Fluor Air memiliki korelasi yang kuat dengan jenis Air. Biasanya, fluori air di tanah dan permukaan lebih tinggi daripada yang diambil dari sumber air. Secara umum, Fluori air tanah lebih tinggi daripada air permukaan, dan kadang-kadang mungkin lebih tinggi. Jumlah fluor di air dapat menurunkan kesehatan gigi jika tidak ada pengolahan (*defluoridasi*). Sebaliknya, kandungan fluornya rendah ditunjukkan di bawah syarat yang ditentukan untuk jenis air lainnya, seperti air hujan. Fluor perlu dilakukan karena keberadaan fluor yang rendah di air juga dapat menyebabkan karies gigi (Musadad, 2009).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017, air sangat penting bagi kehidupan manusia. Air diperlukan untuk berbagai kegiatan, seperti memasak, mandi, dan mencuci. Air yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari dengan kualitas tertentu yang berbeda dari kualitas minimum air adalah air yang digunakan untuk tujuan sanitasi dan higiene. Struktur sumur yang paling umum dan berguna adalah sumur gali, yang digunakan untuk menyediakan jumlah air minimal untuk rumah-rumah kecil dan individu yang terletak 7 hingga 10 meter dari permukaan tanah (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan hasil Survei Riset Kesehatan Dasar tahun 2016, persentase penduduk Indonesia yang paling banyak menggunakan air dari PAM (41,96%), air sumur bor/pompa (15,42%), sumur gali terlindungi (21%), sumur gali terlindungi (6,04%), air permukaan (1,5%), dan air hujan (2,4%).

Jenis sumur yang terbuat dari batuan disebut sumur bor. Sumur berfungsi sebagai pelumas atau saluran yang dirancang untuk tanah guna mengatur air, minyak, air garam, gas, atau bahkan informasi tentang keadaan tanah. Sumur dapat berupa sumur galian yang kemudian dibor dengan timba, terowongan miring, atau sumur bor yang kemudian dibor dengan penyedot. Istilah “sumber artesis buatan” merujuk pada sumur bor yang tidak memerlukan pompa karena air akan menyebabkan sumur mengembang tanpa menggunakan pompa air (Achmadi, 2001).

Menurut penelitian Umar (2014), ambang batas fluoridasi di sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Sumompo, Kecamatan Tuminting, Kota Manado, adalah 5,3 mg/L. Secara umum, fluorida dapat dideteksi hampir di mana saja dalam suatu sampel. Alkalinitas suatu sampel ditentukan oleh pH-nya, yang dapat mengungkapkan konsentrasi ion hidrogen dalam air. Skala pH memiliki rentang 0 hingga 14, dengan pH netral 7. Larutan dengan pH di bawah 7 disebut asam. Air asam atau tidak stabil dapat memiliki efek korosif atau berpotensi menjadi sulit diolah, yang akan menyebabkan rasa air yang tidak enak.

Dampak kesehatan dari konsentrasi ion fluorida yang berlebihan dalam air minum dapat menyebabkan kerusakan tulang dan bercak pada email gigi pada anak-anak dan orang dewasa. Sebaliknya, kadar fluorida yang rendah di lingkungan dapat menyebabkan kerusakan gigi (Wulandari dkk (2019).

Riset Herlina (2024), yang berjudul "Hubungan Antara Kualitas Air, Oral Hygiene, Dan Perilaku Kesehatan Gigi Dengan Tingkat Kesehatan Gigi Pada Masyarakat Yang Mengonsumsi Air Void Batu Bara, Air Sumur, dan Air PDAM" menggambarkan betapa pentingnya kebersihan

mulut dan kualitas udara dalam menentukan ambang batas kesehatan gigi. Kandungan fluor berperan penting dalam pembentukan dan memelihara gigi dari kerusakan. Kebersihan mulut yang baik akan mencegah terjadinya karies gigi oleh bakteri.

Tanjung Selamat merupakan salah satu wilayah terpadat di Kecamatan Medan Tuntungan, dengan jumlah penduduk 14.525 jiwa (3.171 KK). Karena semakin banyak masyarakat yang kekurangan akses terhadap PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), mayoritas warga di Kelurahan Tanjung Selamat tetap memanfaatkan sumur sebagai air untuk kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data tahun 2014, terdapat sekitar 1.681 KK sumur bor dan sumur gali yang memanfaatkan sumur air.

Survei awal dilakukan peneliti di SD Negeri 066428 Sidomulyo Kecamatan Medan Tuntungan, siswa dan siswi menyatakan masih menggunakan air sumur dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Jika air sumur memiliki kandungan flouridayang kurang akan mengakibatkan kerusakan pada gigi dan jika kandungan air sumur memiliki kandungan pH <7 akan mendorong kejadian kerusakan gigi dan penumpukan plak yang akan mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut siswa dan siswi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran Kebersihan Gigi Dan Mulut (OHI-S) Siswa/i Yang Mengonsumsi Air Sumur Di SD Negeri 066428 Sidomulyo Kecamatan Medan Tuntungan.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut (OHI-S) Siswa/i Yang Mengonsumsi Air Sumur di SD Negeri 066428 Sidomulyo Kecamatan Medan Tuntungan"

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

"Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kondisi kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) yang berkaitan dengan pola konsumsi air sumur di SD Negeri 066428 Sidomulyo, Kecamatan Medan Tuntungan."

C.2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui nilai kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) berdasarkan umur pada siswa/i yang mengkonsumsi air sumur.
- b) Untuk mengetahui nilai kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) berdasarkan jenis kelamin pada siswa/i yang mengkonsumsi air sumur.
- c) Untuk mengetahui nilai rata-rata OHI-S pada siswa/i yang mengkonsumsi air sumur

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tentang kebersihan gigi dan mulut

2. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan bahan masukan bagi pihak sekolah tentang memelihara kebersihan gigi dan mulut

3. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kebersihan gigi dan mulut yang menggunakan air sumur.